

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Pendahuluan

Pendidikan memegang peranan yang penting dalam menghadapi perubahan dewasa ini. Pendidikan menjadi instrumen yang sangat diperlukan untuk membawa perubahan positif dalam kehidupan sosial, politik, ekonomi dan budaya masyarakat. Proses perubahan tersebut melibatkan banyak pihak dimana guru adalah salah satunya. Guru memegang peran sentral dan tulang punggung pendidikan. Mempersiapkan guru yang berkompeten merupakan prioritas penting dan bangunan utama pengembangan profesi guru secara efektif. Usaha tersebut akan membentuk pemahaman yang tepat tentang kompetensi guru yang kemudian mempengaruhi keterampilan mengajar sebagai keterampilan yang sebenarnya serta produktivitas, efisiensi dan efektivitas kerja, moral dan nilai, keterampilan, motivasi, daya inovasi dan kreativitas guru (Boudersa, 2016; Hammond, 2017). Upaya mempersiapkan guru abad 21 membutuhkan proses pendidikan yang bermutu.

Kebutuhan memberikan pendidikan bermutu untuk menghadapi perkembangan teknologi abad 21 menjadi isu pendidikan yang sangat penting. Siswa dibekali dengan pengetahuan dan keterampilan untuk bersaing dalam era teknologi. Para pengguna lulusan mengharapkan lulusan yang terampil dan membuat inovasi dalam bekerja. Pendidikan dalam abad 21 dituntut mempersiapkan siswa yang menguasai pengetahuan dan keterampilan untuk sukses dalam hidupnya (Abesadze & Nozadze, 2020; Mutasam et al., 2021). Proses pendidikan memfasilitasi siswa mengeksplorasi potensi dan meningkatkan kualitas dirinya. Sistem pendidikan memiliki tanggungjawab yang besar untuk menanggapi perubahan dalam masyarakat dan menyesuaikan sistemnya. Pendidikan di sekolah dasar harus mendidik siswa dengan konten akademik yang berbobot dan relevan, mempersiapkan siswa untuk karir pada masa depannya, khususnya membekali siswa dengan keterampilan abad 21 yang membantu siswa berkembang (Sheppard, 2022). Berbagai potensi siswa perlu dioptimalisasi melalui pendidikan yang berkualitas.

Pendidikan abad 21 perlu mengoptimalkan potensi siswa serta melatih berbagai keterampilan yang dibutuhkan agar siswa kelak mampu hidup dalam perubahan jaman yang sangat pesat. Pendidikan membantu siswa dengan berbagai pengetahuan, keterampilan dan nilai-

nilai yang membantunya dapat hidup dalam persaingan global. Siswa dapat mengembangkan berbagai kemampuannya sesuai dengan kebutuhan dan tuntutan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pendidikan merupakan kekuatan pendorong bagi perkembangan negara yang selama ini mempertanyakan keberhasilan sekolah dalam meningkatkan standar pembelajaran (Kutlu & Kartal, 2018). Dalam konteks tersebut pendidikan yang relevan dan dibutuhkan oleh masyarakat adalah pendidikan yang bermutu secara input, proses, dan hasil.

Untuk mencapai kualitas pendidikan tersebut perlu ditetapkan tujuan baru dengan fokus pada pengembangan identitas kewarganegaraan nasional dan global yang bertanggung jawab dan efektif pada siswa dengan semua pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dibutuhkan (Chalkiadaki, 2018). Banyak peneliti yang menggarisbawahi perlunya pendekatan baru dalam pendidikan khususnya di sekolah dasar dengan lebih fokus pada keterampilan-keterampilan utama dan mendasar (seperti kreativitas, komunikasi, kolaborasi, dan berpikir kritis) yang membongkar berbagai kesenjangan dalam keterampilan dan prestasi yang terjadi dalam dunia pendidikan dan masyarakat. Keterampilan abad 21 dapat menjadi keunggulan pendidikan dan persiapan bagi semua siswa (Soulé & Warrick, 2015). Guru abad 21 perlu mengembangkan, memodelkan, dan menilai keterampilan abad 21 pada siswa (Urbani et al., 2017). Siswa yang hidup dalam abad 21 harus menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan metakognitif, serta kemampuan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi secara efektif. siswa juga perlu memiliki kemampuan dan keterampilan tersebut akan membantu siswa mengintegrasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dengan kehidupan nyata untuk memecahkan masalah-masalah kehidupan. Keterampilan abad 21 yang kemudian dikombinasikan dengan sikap, nilai, dan etika masyarakatnya dewasa ini telah menjadi aspirasi eksplisit sektor pendidikan formal (Care et al., 2018). Luasnya keterampilan yang dibutuhkan dalam proses pembelajaran membutuhkan kompetensi dan keterampilan yang dikenal sebagai keterampilan abad 21 (Kim et al., 2019; Negrini & Giang, 2019).

Keterampilan abad 21 sebagai kemampuan yang penting tidak terpisah satu sama lain sebaliknya saling membangun dan memperkuat. Misalnya, kolaborasi membutuhkan keterampilan komunikasi untuk membangun pengetahuan dan memecahkan masalah (Stehle & Burton, 2019). Sangat penting bagi guru untuk diberdayakan siswa dengan pengetahuan keterampilan abad 21 dan menerapkannya di kelas (Ewe & Rahman, 2018). Siswa sekolah dasar sejak awal dituntut mengembangkan *life skill* dan *soft skill* seperti kemampuan berpikir kritis,

memecahkan masalah, berkolaborasi, atau berkomunikasi secara efektif (Erdogan, 2019). Keterampilan abad 21 diperlukan siswa untuk berfungsi dan berhasil dalam belajar dan karier abad 21 yang berorientasi global. Maka menanamkan keterampilan abad 21 seperti komunikasi dan kolaborasi diperlukan dan tepat waktu memenuhi persyaratan standar kompetensi yang dibutuhkan (Lundeberg, 2016). Lebih dari itu keterampilan abad 21 dapat membantu siswa menghadapi tantangan masa depan yang mencakup perubahan dalam berbagai aspek (Valtonen et al., 2017). Perubahan berbasis pengetahuan yang terjadi dalam abad 21 dalam rangka memenuhi berbagai kebutuhan hidup terjadi dalam bidang pendidikan, ekonomi, pengembangan dan pemberdayaan masyarakat, dan pengembangan industri .

Pendidikan di sekolah dasar memfasilitasi siswa menguasai keterampilan hidup yang dibutuhkan siswa dalam abad 21. Pengembangan kurikulum sekolah dasar harus mengintegrasikan keterampilan abad 21 untuk memberikan kesempatan belajar kepada siswa secara kontekstual melalui komunikasi dan kolaborasi, penguasaan teknologi, berpikir inovatif dan pemecahan masalah (Tan et al., 2017; Drake & Reid, 2018). Penguasaan keterampilan abad 21 membutuhkan desain kurikulum dan pelaksanaan pembelajaran. Pendidikan abad 21 perlu mengintegrasikan teknologi dalam kegiatan pembelajaran di sekolah. Integrasi teknologi dalam desain kurikulum harus mampu memperluas dan memperdalam wawasan siswa agar semakin mampu menguasai keterampilan seperti berpikir kritis, berpikir kreatif, pemecahan masalah, komunikasi, kolaborasi. Dalam era kemajuan ilmu pengetahuan yang pesat maka kurikulum harus terus berkembang dimana perkembangan kurikulum selaras dengan kebutuhan masyarakat, kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi (Schleicher, 2018).

Sekolah dasar harus menunjang proses transfer informasi, nilai dan keterampilan dalam konteks kehidupan sosial dan budaya masyarakat. Keterampilan abad 21 seperti kreativitas dan inovasi, berpikir kritis dan pemecahan masalah, komunikasi dan kerjasama sangat tepat diintegrasikan dalam pembelajaran di sekolah dasar (Boyaci & Atalay, 2016). Tinjauan-tinjauan sebelumnya tentang kerangka keterampilan abad 21 menemukan bahwa sebagian besar mencakup keterampilan seperti berpikir kritis, kreativitas, pemecahan masalah, literasi TIK, serta keterampilan interpersonal dan intrapersonal seperti komunikasi dan kolaborasi (Lamb et al., 2017). Kompetensi yang perlu dimiliki siswa dan dikembangkan di sekolah dasar adalah keterampilan belajar dan motivasi; keterampilan informasi, media, dan teknologi; keterampilan hidup dan karir. Kompetensi yang diperlukan di abad 21 yang disebut dengan singkatan 4C yang

meliputi *critical thinking*, *communiaction*, *collaboration*, *creativity* memungkinkan siswa berinteraksi dengan lingkungan sosial, beradaptasi secara tepat, serta membangun makna secara tepat. Kompetensi-kompetensi tersebut penting diajarkan pada siswa dalam konteks pendidikan abad 21 untuk mendorong siswa menyiapkan diri menghadapi berbagai tuntutan dan kompetensi dalam kehidupan abad 21 (Ndiung & Jediut, 2020).

Guru sekolah dasar memainkan peran utama dalam memberdayakan siswa untuk menghadapi tantangan abad 21. Guru memiliki kesadaran terhadap pentingnya pengajaran abad 21 dan telah mengadopsi praktik-praktik kontemporer pembelajaran untuk mendorong pengembangan keterampilan abad 21 di sekolah dasar (Chun & Abdullah, 2022). Guru sebagai pendidik, pembuat kebijakan, pengelola pembelajaran harus memfasilitasi siswa abad 21 untuk memiliki *soft skill*. Guru membutuhkan keterampilan mengajar konten dan mengintegrasikan pengajaran dengan teknologi abad 21 sehingga proses belajar-mengajar mengalami inovasi kepada pola dan pendekatan yang berpusat pada siswa. Dalam bidang pendidikan di sekolah dasar abad 21 dipandang sebagai masa perubahan dalam mempersiapkan siswa hidup dalam persaingan global. Guru dianggap memainkan peran kunci dan diharapkan selalu meningkatkan pengetahuan dan keterampilan untuk menjaga kualitas praktik mengajar (Lucenario et al., 2016). Ketika guru memiliki pengetahuan yang kuat dalam pemecahan masalah, berpikir kritis, kerjasama, komunikasi dan kreativitas maka guru akan menyediakan lingkungan belajar yang lebih terbuka terjadinya proses penyelidikan dan penemuan yang kondusif (Anagün, 2018). Pentingnya pendidikan sebagai instrumen perubahan, pertumbuhan dan perkembangan tidak dapat berlangsung tanpa keterlibatan guru (Eunice & Abolarin, 2012). Karena mengintegrasikan keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum sekolah sekolah dasar membutuhkan proses yang menyeluruh dan dapat menciptakan tantangan dalam pedagogi dan penilaian serta membutuhkan perencanaan yang matang melalui pengembangan kurikulum. Integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum sekolah dasar perlu mempertimbangkan hal-hal seperti kurikulum yang sesuai dengan konten keterampilan abad 21, guru yang memiliki kompetensi mengajarkan keterampilan abad 21, sistem penilaian keterampilan abad 21 yang komprehensif (Erdem, 2019). Integrasi keterampilan abad 21 ke dalam kurikulum sekolah dasar membutuhkan dukungan-dukungan seperti pengembangan kurikulum, instrument penilaian, dan sumber belajar. Integrasi keterampilan abad 21 dalam kurikulum dapat difasilitasi dengan mengadopsi teknologi sehingga

guru dan siswa dapat beradaptasi dengan tantangan pendidikan abad 21 agar proses pembelajaran lebih efektif dan guru semakin meningkatkan kompetensinya (Nwoye et al., 2020).

Implementasi kurikulum 2013 sebagai kurikulum berbasis kompetensi di sekolah dasar dilakukan untuk untuk mengantisipasi kebutuhan keterampilan abad 21 dan memfasilitasi siswa mengembangkan keterampilan abad 21, serta menghasilkan siswa yang produktif, kreatif, dan efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi. Kurikulum 2013 merupakan kurikulum yang dapat membentuk kompetensi masa depan, kemampuan berkomunikasi, kemampuan berpikir kritis, kemampuan mempertimbangkan aspek moral dari suatu masalah dimana siswa difasilitasi bertanggung jawab terhadap lingkungan, memiliki keterampilan interpersonal dan berpikir kritis (Zaim, 2017). Penguatan keterampilan abad 21 dan industri 4.0 terintegrasikan dalam kurikulum 2013 (Wahyudin, 2020). Siswa yang memiliki keterampilan tersebut diyakini dapat eksis dalam kompetisi kehidupan abad 21. Dalam mengembangkan kurikulum 2013 Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah mengadaptasi tiga konsep pendidikan abad 21 di sekolah dasar yaitu keterampilan abad 21, pendekatan saintifik dan penilaian autentik. Dalam pendekatan saintifik siswa akan mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan ilmiah dalam memecahkan masalah. Sedangkan penilaian otentik mendorong pengembangan pengembangan instrumen penilaian keterampilan abad 21 (*creativity, critical thinking, communication, dan collaboration*) dalam sistem pembelajaran abad 21. Dalam konteks tersebut kurikulum 2013 menekankan perubahan dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi pembelajaran yang berusat pada siswa. Dalam kurikulum 2013 terdapat perubahan konsep yaitu perubahan standar kompetensi lulusan, perubahan struktur kurikulum, pendekatan pembelajaran berbasis saintifik, dan pencapaian kompetensi siswa berdasarkan pada keterampilan abad 21 (Wahyudin et al., 2017).

Penerapan kurikulum 2013 dan kemudian kurikulum merdeka diharapkan dapat mengembangkan berbagai kemampuan siswa yang dikembangkan melalui kegiatan belajar mengajar yang lebih inovatif yang dirancang oleh guru sehingga siswa menjadi lebih aktif membentuk kemampuannya. Implementasi kurikulum 2013 di sekolah dasar diharapkan dapat mengembangkan aspek kognitif, afektif dan psikomotor siswa secara proporsional. Kurikulum 2013 mempersiapkan sumber daya manusia Indonesia yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan afektif (Permendikbud Nomor 67 Tahun 2013). Arah pengembangan kurikulum 2013 adalah peningkatan dan keseimbangan kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan.

Agustinus Tanggu Daga

Kompetensi Guru dan Keterampilan Abad 21
Siswa Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar
Universitas Pendidikan Indonesia

repository.upi.edu

perpustakaan.upi.edu

Kemampuan-kemampuan tersebut akan membantu siswa dapat hidup dan bertahan dalam tantangan abad 21 serta membekali siswa untuk berhasil di abad 21 (Scott, 2015). Pendidikan abad 21 mempersiapkan siswa berkontribusi pada dunia kerja dan kehidupan warga negara serta menantang dan merombak fondasi masyarakat di era baru, kuat, dan sering menguatirkan.

Implementasi kurikulum 2013 merupakan keputusan politik pemerintah Indonesia untuk memfasilitasi siswa menguasai keterampilan abad 21. Sebagai sebuah keputusan politik maka implementasi kurikulum 2013 diarahkan untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia Indonesia. Kurikulum adalah proses politik yang sangat ditentukan oleh banyak pertimbangan dari pemangku kepentingan khususnya pemerintah (Wahyudin & Suwitra, 2020). Pemerintah Indonesia mendesain pembelajaran abad 21 melalui implementasi kurikulum 2013 yang berbasis pada kompetensi siswa. Guru menerapkan kurikulum pembelajaran abad 21 di sekolah dasar secara formal bahkan memfasilitasi siswa menerapkan keterampilan abad 21 dalam praksis kehidupan sehari-hari. Tujuan penerapan kurikulum 2013 antara lain mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Pendidikan abad 21 mendorong siswa untuk menguasai keterampilan abad 21, memiliki basis pengetahuan dan pemahaman yang mendalam, menjadi pembelajar sepanjang hayat (*Pacific Policy Research Center*, 2010). Setiap siswa sekolah dasar diharapkan memiliki pemikiran kreatif dan keterampilan memecahkan masalah baik dalam belajar maupun dalam kehidupan (Boyaci & Atalay, 2016). Tujuan-tujuan tersebut dielaborasi dalam penyusunan perangkat pembelajaran kurikulum 2013 sekolah dasar seperti program tahunan, program semester, dan pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Salah satu masalah utama dalam dunia pendidikan di Indonesia adalah masih rendahnya kualitas sumber daya manusia. Ada kesenjangan antara kualitas lulusan pendidikan yang diharapkan dan kualitas lulusan yang ada saat ini. Misalnya, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan dalam Azizah et al (2018) menyatakan bahwa skor matematika siswa di Indonesia berdasarkan hasil TIMSS tahun 2015 berada pada peringkat 45 dari 50 negara. Kemampuan siswa mengerjakan soal-soal dalam ranah bernalar juga masih sangat minim. Pembelajaran di sekolah dasar mestinya mendorong siswa berpikir kritis dan kreatif, dan tidak hanya sekedar agar siswa dapat menjawab soal-soal ujian dengan benar. Selanjutnya, hasil studi *Programme for International Student Assessment* (PISA) tahun 2018 yang diikuti oleh 79 negara, siswa dari Indonesia berada pada peringkat yang kurang memuaskan yang cenderung stagnan dalam 10-15

tahun terakhir. Kemampuan siswa Indonesia cenderung menurun jika dibandingkan dengan laporan PISA 2015. Misalnya, skor pada aspek membaca tahun 2015 adalah 398 menurun pada tahun 2018 menjadi 371, skor pada aspek matematika pada tahun 2015 adalah 385 menurun pada tahun 2018 menjadi 279, skor pada aspek sains tahun 2015 adalah 403 menurun pada tahun 2018 menjadi 396 (Ndiung & Jediut, 2020).

Masalah tersebut berdampak pada kualitas sumber daya manusia Indonesia. Survei yang dilaksanakan oleh *ASEAN Business Outlook Survey* dalam *Indonesia Economic Prospects* (2020) mengungkapkan bahwa Indonesia memiliki tenaga kerja dengan kualitas rendah dan murah. Lulusan pendidikan dari Indonesia tidak mampu bersaing dan kehilangan kesempatan kerja yang baik jika dibandingkan dengan lulusan negara lain yang memiliki keterampilan. Demikian pula *World Economic Forum* sebagaimana dikutip Sakarinto (2020) mempublikasikan indeks daya saing global tahun 2018 dimana Indonesia berada di peringkat 45, berada di bawah Singapura (peringkat 7), Malaysia (peringkat 21), dan Thailand (peringkat 28). Bahkan dalam hal keterampilan, Indonesia ada pada peringkat 62 dibandingkan dengan Singapura peringkat 20, Malaysia peringkat 24, meski unggul atas Thailand yang berada pada peringkat 66. Rendahnya kemampuan siswa tersebut didukung oleh hasil tes *Indonesian National Assessment Program* tentang kemampuan matematika siswa yang menunjukkan bahwa 77.13% siswa dengan kategori kurang, 20.58% kategori cukup, dan hanya 2.29% yang kategori baik (Sintawati et al., 2020).

Pada dasarnya kurikulum 2013 didesain untuk memfasilitasi baik guru maupun siswa dalam meningkatkan kualitas proses dan hasil pembelajaran terutama pengembangan keterampilan abad 21. Pengembangan kurikulum 2013 di Indonesia didasari atas isu tentang masalah dan kebutuhan kompetensi abad 21 siswa. Keterampilan abad 21 dipandang sebagai kecakapan penting dalam kehidupan abad 21. Siswa disiapkan oleh sekolah agar siap hidup dalam mekanisme abad 21. Keterampilan abad 21 merupakan modal dasar yang sangat penting dan menjadi bagian integral dari kebutuhan siswa dewasa ini sehingga perlu dilatih oleh siswa pada jenjang-jenjang pendidikan (Fitriani et al., 2018). Akan tetapi maksud dan tujuan tersebut tidak selalu dapat dicapai dengan mudah di sekolah dasar. Lulusan sekolah dasar kurang menguasai keterampilan hidup yang memadai baik keterampilan kognitif maupun keterampilan afektif serta keterampilan-keterampilan lainnya yang dibutuhkan karena adanya guru menerapkan strategi pembelajaran yang tidak cocok dengan prinsip-prinsip pembelajaran di sekolah dasar, kurang terampil menyusun perangkat pembelajaran (Rahmadhani et al., 2020). Di sisi lain, keterampilan

berpikir tingkat tinggi siswa berada pada level kurang bahkan siswa ada yang berada pada level rendah, proses pembelajaran di kelas cenderung mekanistik, teoritis, dominan dan kurang aktual dengan kehidupan sehari-hari (Rahmawati & Dewi, 2019), guru kurang mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa bahkan kurang memperoleh pengalaman belajar yang dibutuhkan melalui proses saintifik karena guru lebih dominan dalam proses pembelajaran (Desyandri et al., 2019), guru kurang memfasilitasi proses latihan pemecahan masalah, guru kurang mengimplementasikan pembelajaran inovatif tetapi lebih menekankan proses menghafal materi pembelajaran kepada siswa (Pratama et al., 2020). Demikian pula, guru kurang memiliki kemampuan komunikasi dan kolaborasi sehingga mereka menjadi kurang kreatif dalam pembelajaran karena kualitas kolaborasi yang rendah dalam proses pemecahan masalah (Sunbanu et al., 2019).

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan di Kabupaten Sumba Barat Daya dilaksanakan melalui program pembangunan yang dikenal dengan program tujuh jembatan emas yaitu desa berair, bercahaya, berkecukupan pangan, desa aman dan tenteram, desa cerdas dan pintar serta desa pariwisata (Saniambara, 2020). Dalam bidang pendidikan ditempatkan 5 sarjana dari berbagai disiplin ilmu di desa dan kelurahan (Piter, 2019). Namun upaya ini belum cukup memadai karena masih ditemukan masalah-masalah pendidikan dan pembelajaran yang kurang menunjang pengembangan keterampilan abad 21. Pendekatan pembelajaran yang tidak tepat menyebabkan kemampuan membaca sangat rendah pada siswa kelas awal. Terdapat 12 - 21% siswa tertinggal kelas, kemudian putus sekolah. Kemampuan membaca yang masih sangat rendah menjadi salah satu faktor yang menghambat atau memperlambat tercapainya keterampilan abad 21 (Sukmana et al., 2016). Ada masalah berkaitan dengan kemampuan membaca siswa sekolah dasar di daerah terpencil karena siswa sekolah dasar lebih cenderung memakai bahasa ibu di dalam maupun di luar sekolah (Bili et al., 2020). Siswa kelas IV masih sulit dalam mempelajari dan menggunakan bahasa Indonesia karena masih terpengaruh dengan penggunaan bahasa ibu. Kondisi ini menjadi kendala yang mempersulit pelaksanaan pengajaran bahasa Indonesia di sekolah dasar. Kesulitan dalam menggunakan Bahasa Indonesia menjadi hambatan bagi siswa untuk meningkatkan keterampilan abad 21 (Kaka, 2015). Nilai rata-rata berpikir tingkat tinggi siswa masih rendah padahal guru memiliki peranan penting untuk memfasilitasi siswa berada pada level berpikir tingkat tinggi melalui rancangan dan pelaksanaan pembelajaran berbasis berpikir tingkat tinggi (Wahyudi & Mulyadi, 2020). Bahkan masih

ditemukan dua dari tiga siswa kelas 3 yang belum dapat membaca (Alex, 2020). Siswa sekolah dasar masih membutuhkan perhatian khusus untuk literasi dan numerasi karena masih banyak siswa yang tidak mengerti dan melakukan apa yang disampaikan guru dalam proses pembelajaran. Pembelajaran masih fokus pada aspek muatan pengetahuan sedangkan aspek proses dan aplikasi pengetahuan kurang dikuasai oleh guru. Penilaian pembelajaran masih terbatas pada aspek kognitif yang dijadikan sebagai kriteria keberhasilan siswa yang tentu saja kurang relevan dengan tujuan kurikulum 2013 (Sole & Wilujeng, 2013).

Sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya telah melaksanakan kurikulum 2013 sesuai dengan peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Namun masih banyak sekolah dasar yang masih mengalami tantangan dan masalah dalam proses implementasi yang berdampak pada efektivitas pelaksanaan kurikulum 2013. Secara eksplisit permasalahan tidak efektifnya implementasi kurikulum 2013 di Kabupaten Sumba Barat Daya dikemukakan dalam penelitian Suluh & Ate (2019) yang dilaksanakan di Kecamatan Loura dan Kota Tambolaka Kabupaten Sumba Barat Daya yang meliputi: pertama, dalam aspek pembelajaran, guru dihadapkan pada tantangan kurang pengetahuan dan keterampilan akan proses pembelajaran yang disebabkan para guru tidak cukup mendapat pelatihan kurikulum yang memadai. Kedua, guru dan sekolah kekurangan sarana dan prasarana, buku siswa yang terbatas yang berdampak pada pelaksanaan proses pembelajaran, khususnya implementasi pendekatan saintifik secara maksimal. Ketiga, sistem penilaian yang kurang dipahami membuat guru sulit mengimplementasikan dalam proses penilaian pencapaian kemampuan siswa sesuai dengan kompetensi dasar.

Profesi guru merupakan sebuah pekerjaan yang didasarkan pada pengetahuan dan keterampilan khusus yang dibangun secara rasional melalui pendidikan profesi di lembaga pendidikan khusus (Korthagen, 2017). Namun, sebuah survei tentang masalah guru di Kabupaten Sumba Barat Daya menemukan masalah profesionalitas guru di sekolah yaitu (1) kurangnya sarana dan prasarana yang mendukung, ketidaktersediaan dana, alat komunikasi modern masih langka (aspek eksternal); (2) guru tidak memiliki perangkat komputer, guru tidak menguasai bahasa Inggris, kreativitas guru rendah, guru tidak menguasai materi belajar, guru gagap teknologi (aspek internal); (3) masalah siswa berkaitan inteligensi dan kesadaran belajar yang rendah (Sukmana et al., 2016). Masalah lain adalah masih banyak guru kurang kreatif dalam menerapkan metode-metode mengajar aktif, kurang melaksanakan penilaian otentik, dan jarang

melakukan refleksi atas proses belajar-mengajar yang telah berlangsung untuk evaluasi diri guru (Gena, 2017). Secara keseluruhan kegiatan pembelajaran di Kabupaten Sumba Barat Daya masih belum beradaptasi dengan tuntutan abad ke 21, bahkan sebagian besar kegiatan pembelajaran masih mengarah pada keterampilan berpikir tingkat rendah (Wijaya et al., 2020).

Berbagai masalah yang berkaitan dengan pendidikan guru tersebut memberi keyakinan kepada peneliti akan pentingnya kompetensi guru dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan abad 21. Guru yang mempunyai kemampuan kognitif dan afektif akan berkontribusi dalam kualitas proses pembelajaran dan keberhasilan siswa. Kompetensi guru mempengaruhi nilai, perilaku, komunikasi, tujuan, dan praktik mengajar guru, akan membantu siswa untuk belajar dan berkembang secara intelektual, personal dan social sebagai warga masyarakat di sekolah. Teknologi yang berkembang hanyalah alat tetapi peran guru dalam pembentukan motivasi dan kolaborasi siswa sangat penting (Holl, 2022). Guru dengan motivasi yang dimiliki, kemampuan profesional, keterampilan mengajar tetap sebagai faktor kunci yang menentukan kualitas proses dan hasil pembelajaran (Nambiar, 2020).

Kompetensi pedagogik berpengaruh signifikan terhadap proses dan hasil belajar siswa. Kompetensi pedagogik guru berkorelasi positif dengan kinerjanya. Kemampuan mendesain pembelajaran dengan berbagai pendekatan, metode, model, media pembelajaran berkorelasi dan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa (Rahman & Latif, 2020). Pengetahuan pedagogik guru merupakan penentu penting kualitas pembelajaran yang berdampak pada pencapaian hasil belajar siswa (Lange et al., 2012). Demikian pula, kompetensi profesional berpengaruh signifikan terhadap pencapaian hasil belajar siswa. Bimbingan belajar yang diberikan oleh guru menjadi salah satu faktor penting yang mempengaruhi hasil belajar siswa sekolah dasar (Bilal et al., 2019).

Kepribadian guru yang baik dapat menjadi sumber dan contoh pembentukan karakter siswa, menumbuhkan kepercayaan diri siswa, termasuk dalam menumbuhkan minat dan motivasi belajar. Sebuah penelitian tentang kompetensi kepribadian guru menunjukkan bahwa guru yang memiliki harapan tinggi berbeda pengaruhnya dengan guru yang memiliki harapan prestasi rendah (Flanagan et al., 2020). Kompetensi kepribadian guru memberikan kontribusi positif terhadap motivasi dan disiplin belajar siswa serta berkorelasi dengan prestasi belajar siswa serta berpengaruh terhadap etiket dan moralitas siswa (Noreen et al., 2019). Berkaitan dengan kompetensi sosial guru, sebuah penelitian menunjukkan bahwa keterampilan sosial guru dapat

berpengaruh positif serta signifikan terhadap prestasi belajar siswa (Rafli, 2017). Kompetensi sosial guru yang didukung oleh motivasi belajar siswa merupakan faktor yang mempengaruhi prestasi belajardan berpengaruh terhadap minat belajar siswa (Nurbilady & Suryadi, 2018).

Fenomena tersebut di atas pada satu sisi menggambarkan tentang peran dan pentingnya kompetensi guru dalam mengembangkan keterampilan abad 21 siswa, dan pada sisi yang lain menunjukkan adanya masalah tentang kondisi kompetensi guru sekolah dasar dan pencapaian keterampilan abad 21 siswa yang masih rendah di Kabupaten Sumba Barat Daya. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana korelasi kompetensi guru dengan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar. Untuk itu peneliti memilih judul penelitian: **Kompetensi Guru dan Keterampilan Abad 21 Siswa Dalam Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar**. Penelitian ini akan mendeskripsikan kompetensi guru, keterampilan abad 21 siswa, dan korelasi keduanya dalam implementasi kurikulum 2013 sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT.

1.2.Pembatasan Masalah

Secara substansi penelitian ini dibatasi pada kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar. Komponen kompetensi guru sekolah dasar meliputi kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, sosial. Konsep kompetensi pedagogic guru merujuk pada pendapat König et a (2021) yang menekankan kompetensi pedagogic sebagai pengetahuan tentang pengelolaan kelas, metode pembelajaran, penilaian kelas, tujuan dan proses pembelajaran, dan adaptasi dalam kelas. Konsep kompetensi professional guru merujuk pada konsep Selvi (2010) yang menekankan kompetensi professional guru berkaitan dengan mengembangkan kurikulum pembelajaran. Konsep kompetensi kepribadian guru merujuk pada konsep Goldberg (1990) dan Chimezie (2020) dimana keduanya membahas tentang komponen-komponen karakteristik kepribadian guru dalam mendukung mencapai dan meningkatkan kemampuannya. Konsep kompetensi sosial guru merujuk pada Dubovicki & Nemet (2015) dan Oubibi et al (2022) tentang karakteristik sosial guru sekolah dasar dalam pelaksanaan pendidikan.

Kajian tentang keterampilan abad 21 merujuk pada beberapa teori atau pendapat para ahli. Konsep keterampilan berpikir kritis merujuk pada Sosu (2012) yang menekankan berpikir kritis atas dibedakan atas 2 komponen yaitu berpikir kritis sebagai keterampilan dan berpikir kritis sebagai *disposition* (kecenderungan). Konsep keterampilan kolaborasi merujuk pada Child & Shaw (2016) yang menekankan kolaborasi sebagai kemampuan untuk berkontribusi, manajemen waktu, pemecahan masalah, bekerja dengan orang lain teknik penyelidikan, dan

sintesis. Konsep keterampilan komunikasi merujuk pada Santrock (2011) yang melihat keterampilan komunikasi sebagai keterampilan dalam berbicara, mendengar, mengatasi hambatan komunikasi verbal, serta melaksanakan komunikasi nonverbal. Konsep kreativitas merujuk pada Munandar (1985) dan Munandar (2014) yang menekankan ciri-ciri kreativitas sebagai bagian dari karakteristik anak berbakat.

1.3.Rumusan Masalah

Merujuk pada pembatasan masalah penelitian maka rumusan umum masalah penelitian ini adalah bagaimana korelasi kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT? Rumusan masalah penelitian adalah sebagai berikut.

- 1.3.1. Bagaimana kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT yang terdiri dari kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial?
- 1.3.2. Bagaimana keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT yang terdiri dari berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas?
- 1.3.3. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa secara keseluruhan di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?
- 1.3.4. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi guru dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa di sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?
- 1.3.5. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru dengan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?
- 1.3.6. Apakah terdapat korelasi antara kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial guru dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?
- 1.3.7. Kompetensi guru yang manakah yang berkorelasi paling erat dengan kompetensi abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?
- 1.3.8. Upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kompetensi guru yang berdampak pada keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT?

1.4.Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mendeskripsikan korelasi kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT. Tujuan khusus penelitian ini adalah.

- 1.4.1. Mendeskripsikan kompetensi guru sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT yang terdiri dari kompetensi pedagogic, profesional, kepribadian, dan sosial.
- 1.4.2. Mendeskripsikan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT yang terdiri dari berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas?
- 1.4.3. Mendeskripsikan korelasi antara kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa secara keseluruhan di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT
- 1.4.4. Mendeskripsikan korelasi antara kompetensi guru dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa di sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT
- 1.4.5. Mendeskripsikan korelasi antara kompetensi pedagogic, profesional, kepribadian, dan sosial guru dengan keterampilan abad 21 siswa di sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT
- 1.4.6. Mendeskripsikan korelasi antara kompetensi pedagogic, profesional, kepribadian, dan sosial guru sekolah dasar dengan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, komunikasi, dan kreativitas siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT
- 1.4.7. Mendeskripsikan kompetensi guru yang berkorelasi paling erat dengan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT
- 1.4.8. Mendeskripsikan upaya-upaya meningkatkan kompetensi guru yang berdampak pada keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT.

1.5. Manfaat /Signifikansi Penelitian

Hasil-hasil yang diharapkan diperoleh dari penelitian ini adalah gambaran kondisi obyektif kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar yang memberikan kontribusi terhadap pengembangan kompetensi guru yang berdampak pada keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar. Adapun signifikansi penelitian ini berkaitan dengan beberapa hal berikut.

1.5.1. Segi Teoritis

Secara teoritis hasil penelitian ini memberikan kontribusi dalam beberapa aspek sebagai berikut:

1.5.1.1. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang gambaran kondisi obyektif kompetensi guru sekolah dasar yang dibutuhkan pemerintah dan stakeholder di Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.5.1.2. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang gambaran kondisi obyektif keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar yang dibutuhkan pemerintah dan stakeholder di Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.5.1.3. Penelitian ini memberikan kontribusi tentang dasar pemikiran pengembangan model pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru yang berdampak pada keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya.

1.5.1.4. Penelitian ini akan menjadi landasan teoritis dan empiris terhadap pelaksanaan penelitian selanjutnya yang relevan.

1.5.2. Segi Kebijakan

Informasi ilmiah tentang kondisi obyektif kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya belum memadai bahkan sangat jarang. Peneliti menemukan kesulitan memperoleh tentang hasil-hasil riset terkait hal tersebut. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi kepada pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya merumuskan kebijakan pelatihan guru dan pengembangan kurikulum meningkatkan keterampilan abad 21 siswa. Hasil penelitian ini juga dapat menjadi acuan bagi Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya untuk mendorong riset-riset yang relevan dengan pendidikan, pengembangan kurikulum baik untuk mengatasi masalah-masalah pendidikan maupun meningkatkan kualitas pendidikan khususnya kualitas guru dan siswa sekolah dasar.

1.5.3. Secara Praktis

Hasil penelitian ini memberikan masukan kepada berbagai pihak terkait, yaitu: (1) Pemerintah Kabupaten Sumba Barat Daya: sebagai acuan dalam kebijakan pengembangan kurikulum pelatihan untuk meningkatkan kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar; (2) Guru sekolah dasar: sebagai dorongan untuk mengikuti berbagai pendidikan dan pelatihan yang meningkatkan kompetensi dalam perencanaan dan implementasi kurikulum 2013, (3) Peneliti: sebagai rujukan teoritis dan empiris melakukan penelitian selanjutnya dalam mengembangkan kompetensi guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar di Kabupaten Sumba Barat Daya NTT, (4) Stakeholder: memberikan informasi tentang kualitas kompetensi

guru dan keterampilan abad 21 siswa sekolah dasar sekaligus mendorong untuk berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pendidikan khususnya kualitas guru dan siswa.

1.6.Struktur Organisasi Disertasi

Struktur organisasi disertasi ini mencakup gambaran kandungan mulai dari Bab I sampai Bab V dengan penjabaran sebagai berikut: Bab I merupakan pendahuluan, yang berisi latar belakang, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika disertasi. Bab II merupakan kajian pustaka, yang meliputi konsep kompetensi guru, keterampilan abad 21, kurikulum 2013, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian. Bab III adalah metode penelitian, yang terdiri dari definisi operasional, desain penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, validitas dan reliabilitas instrumen, normalitas instrumen, prosedur penelitian, variabel penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data. Bab IV merupakan temuan dan pembahasan, yang terdiri dari deskripsi temuan penelitian, pembahasan temuan penelitian. Bab V merupakan simpulan, implikasi dan rekomendasi, yang terdiri dari kesimpulan, implikasi, dan rekomendasi. Selanjutnya sesudah Bab V terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran penelitian.